

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah berabad-abad agama besar di dunia merasa menguasai dan mengatasi agama lainnya, masa keterpencilan keagamaan rupanya telah berakhir. Sudah menjadi fenomena menarik bahwa agama-agama telah menyadari kenyataan kemajemukan keagamaan. Penganut agama yang berbeda saling berinteraksi satu dengan yang lain, ibarat bersenggolan dalam sebuah pasar. Hal mendasar bahwa apakah kehadiran Allah hanya dijumpai dalam satu persekutuan agama?. Bagaimana orang beragama memandang fenomena yang terjadi dan menyadari mengapa mereka menganut aliran yang mereka yakini sekarang. Dengan kata lain sebagai akibat perkembangan masyarakat hampir tidak ada lagi masyarakat yang hidup menyendiri (isolatif) atau hampir tidak ada lagi masyarakat homogen secara keagamaan. Dimana-mana baik kota maupun desa ditemukan pelbagai komunitas keagamaan, sehingga pergaulan antara individu pun semakin kompleks. Artinya orang kristen tidak hanya bergaul dengan orang kristen, bahkan mungkin saja orang kristen sebagai individu lebih sering bergaul dengan bukan kristen. Salah satu kenyataan yang tidak dapat dihindari adalah banyaknya anggota keluarga yang berbeda agama.

Dalam konteks Indonesia, menjadi nyata bahwa Indonesia adalah Negara yang bersifat majemuk yang bernaung dalam falsafah "**Bhinneka**

Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu. Situasi pluralistik dalam bidang keagamaan sudah berlangsung dalam berbagai kawasan daerah di seluruh Indonesia, baik akibat perkembangan sosial ekonomi maupun akibat perkembangan politik, sehingga satu komunitas keagamaan yang semula hidup sendiri kemudian harus bersama dengan komunitas lainnya yaitu berjumpa dan berinteraksi dengan orang lain. Hal menarik yang menjadi fenomena, adalah situasi sekarang berbeda dengan situasi terdahulu yaitu situasi pluralistik pada masa kini, semakin intensif bahkan sudah dirasakan menjadi bagian hidup masyarakat. Kondisi ini bukan karena kehendak umat beragama, tetapi akibat perkembangan masyarakat yang didorong oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membuat manusia bebas bergerak dan berinteraksi, serta menetap di suatu daerah untuk membangun kehidupan lebih baik.

Pengalaman historis mencatat bahwa bangsa dan Negara Indonesia adalah masyarakat yang pluralistik, baik dari segi kebudayaan maupun dari segi keagamaan, maupun aspek aspek kehidupan lainnya. Sifat kemajemukan inilah diterima secara sadar di saat *The Founding Father* sefakat mendirikan Negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasar pada Pancasila, yang memberikan jaminan hukum bagi setiap orang untuk memilih dan mengamalkan ajaran luhur agama yang dianutnya. Sehingga diakui bahwa masyarakat Indonesia sudah lama hidup rukun jauh sebelum kerukunan dibicarakan.

Konteks masyarakat inilah Gereja hadir di dalamnya untuk mengemban Misi panggilan sebagai umat kepunyaan Allah, sebagaimana yang melekat pada hakikatnya bahwa gereja adalah sekawanan domba yang digembalakan oleh seorang Gembala, yaitu Gembala tersebut menuntun mereka keluar dari dunia kegelapan masuk dalam terang yang ajaib untuk menjadi milik-Nya. Pada hakikat ini terdapat beberapa aspek yaitu *pertama*, “sekawanan” berarti ada sebuah persekutuan atau komunitas mereka. *Kedua*, dipanggil keluar dan masuk ke dalam terang yang ajaib artinya ada sebuah gerakan untuk keluar meninggalkan hal-hal yang buruk dan masuk dalam sebuah kebenaran, *ketiga*, menjadi milik Kristus yaitu menjadi murid-Nya. Konsekuensi hakikat gereja tersebut adalah wajib menjalankan misi panggilannya yaitu memberitakan Injil atau memberitakan kabar baik. Pelaksanaan misi ini adalah bertitik tolak dari Misi Gereja Yesus bahwa:

Pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama, Bapa, Anak dan ROH kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang Kuperintahkan kepadamu (Matius 28 19-20). Band Kis1:8 yang menekankan bahwa “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.”

Gereja bukanlah komunitas yang kaku melainkan persekutuan yang missioner yang harus mengemban misi kerajaan Allah sampai penggenapan amanat itu. Artinya dalam konsep gereja missioner pada dasarnya orang percaya disebut gereja jika ia melaksanakan misi panggilannya itu. Demikian penganut agama lain misalnya penganut agama islam bahwa

menjadi konsekuensi menjadi umat muslim pada hakekatnya menjalankan da'wah.

Konsep misi gereja bukanlah bertitik tolak pada penambahan jumlah anggota gereja melainkan pada konsep kehidupan yang utuh dalam hidup damai dan sejahtera. M. Einar Sitompul mengatakan bahwa pusat penyiaran¹ atau misi gereja adalah Injil atau *Gospel* yang pada intinya adalah penyampaian kabar baik kepada semua orang. Dan tujuan dalam misi tersebut adalah bukanlah penambahan jumlah anggota gereja melainkan menciptakan kehidupan yang lebih baik, yang sudah barang tentu dimulai dari mempercayai Allah.² Sehingga misi gereja bertitik tolak pada damai sejahtera untuk semua, atau dengan istilah syalom.

Dalam konteks dimana Gereja Toraja hadir menyatakan misinya termasuk di wilayah duri kabupaten enrekang sebagai masyarakat mayoritas muslim, terdapat berbagai permasalahan yang dihadapi gereja Toraja itu sendiri. Pertama, Misi Gereja dipahami orang-orang Kristen sebagai upaya melucuti orang lain untuk masuk dalam persekutuan gereja, sehingga persepsi orang lain juga turut mengikuti paham demikian yaitu misi dipandang sebagai proses pengkritisasian. Inilah sikap yang sangat keliru terhadap maksud misi yang diberikan kepada gereja. Persepsi yang keliru tersebut menjadi pemicu munculnya kesempatan untuk menjadikannya titik berangkat terjadinya konflik. Padahal jika disimak baik-baik tentang apa isi Misi Gereja

¹ Penyiaran agama dalam konteks ini tidaklah dipahami keliru sebagai kristenisasi tetapi perwartaan injil, yang mana injil adalah kabar baik, kabar sukacita, sehingga di dalamnya tidak ada maksud memaksakan kehendak kepada orang lain.

² Einar M. Sitompul, *Gereja Menyingkapi Perubahan*, cet 1, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, 53-54

Yesus, maka Misi seharusnya dipahami bukan pada tataran pengkristenisasian melainkan pewartaan Injil yaitu damai sejatera bagi semua. Secara logisnya misi berjalan jika kehadiran orang Kristen berdampingan, bekerja sama dengan orang lain tanpa ada rasa tegang, rasa mencurigai, rasa takut, tanpa permusuhan, melainkan suasana anggun yang mempesona yaitu interaksi yang bermakna. Jikalau konsep keliru dari orang Kristen tidak dijumpai maka tidak akan mungkin kerukunan beragama terealisasi. Bahkan rasa curiga mencurigai ada pada setiap penganut agama yang pada akhirnya bangsa yang bersatu terpecah belah yang berujung pada konflik.

Kedua, sikap Gereja Toraja khususnya Moria Redak dan Landokadawang rupanya masih ada warga jemaat memiliki pemahaman yang belum paham benar tentang situasi dan agamanya sendiri, ada warga gereja yang kurang mengerti jika mereka setiap saat bergaul, berinteraksi dengan orang yang tidak seagama, misalnya beragama muslim. Tak terkecuali muncul banyak kecurigaan terhadap warga jemaat yang memiliki keyakinan satu satu (Islam-Kristen). Kalaupun harus mereka lakukan, sering disertai dengan rasa curiga. Lebih lagi ada warga gereja yang menilai kurang elok karena mereka yang memiliki pasangan hidup yang demikian. Menilainya bahwa ketidakaktifannya dalam kegiatan gerejawi, semua karena pengaruh pasangannya yang berkeyakinan lain. Cara pandang ini bukankah pertanda bahwa secara tidak langsung hati orang lain terusik, karena perkataan dan

tindakan, tanpa disadari bahwa hal tersebut tidak baik bagi orang lain. Yang tepat menurut gereja belum tentu tepat bagi orang lain.

Hal lain yang muncul dalam konteks gereja toraja di wilayah duri adalah adanya praduga warga gereja sendiri mengenai sikap superior dari keluarga yang majemuk bahkan dari agama lain. Warga jemaat menilai dalam dirinya sendiri bahwa agama Islam yang mayoritas memandang rendah mutu gereja dalam masyarakat. Bahkan warga gereja memandang keluarga yang majelum (suami istri beda agama) bahwa anggota keluarga yang beraga muslim melakukan ajakan atau bujukan terhadap anggota keluarga yang kristen untuk mengikuti agamanya.

Dari berbagai permasalahan yang muncul itu akan berakibat bahwa misi gereja yang ideal untuk membawa “syalom” bagi semua tidak terwujud sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Konteks Gereja Toraja khususnya Jemaat Moria Redak dan Landokadawang sudah tidak menjadi pertanyaan lagi bahwa wilayah di mana gereja ini hadir adalah wilayah yang pluralism dari budaya, suku maupun agama. Setiap saat mereka berjumpa, berinteraksi dengan orang yang budaya dan keyakinannya lain, bahkan tidak menutup kemungkinan mereka bekerja sama dalam berbagai aspek sosial. Namun perlu disadari, bahwa di antara semua masyarakat, **khususnya warga gereja sendiri** masih terdapat paham yang berbeda tentang maksud pelaksanaan misi yang sebenarnya, apalagi dalam konteks majemuk. Oleh karena itu Dalam Tesis ini akan membahas topik yaitu “Misi Gereja Toraja dalam masyarakat Majemuk”.

B. Fokus Masalah

Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu dalam latar belakang masalah serta dari pengamatan awal (*grand tour*) ditemukan fenomena-fenomena yang dipilih sebagai objek perhatian untuk dikaji secara ilmiah. Penelitian ini difokuskan pada kajian misi Gereja Toraja dalam konteks majemuk dalam aspek pemahaman warga jemaat tentang misi Gereja Toraja dan paradigma misi yang relevan dalam konteks kemajemukan di wilayah duri kompleks enrekang. Untuk menemukan pemahaman dan paradigma misi dalam lingkungan Gereja Toraja Jemaat Moria Redak Landokadawang dan dilakukan penelitian lapangan khususnya pengamatan berperan serta dan wawancara mendalam.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Warga Gereja Toraja Jemaat Moria Redak dan Pniel Landokadawang tentang hakekat Misi Gereja Toraja dalam konteks masyarakat plural.
2. Bagaimana paradigma misi Gereja Toraja yang relevan dalam memelihara kerukunan antara umat beragama dalam konteks kemajemukan di wilayah duri kompleks - enrekang?.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menjelaskan pandangan Warga Gereja Toraja Jemaat Moria Redak dan Landokadawang tentang hakekat misi Gereja Toraja dalam konteks masyarakat plural.
2. Merumuskan paradigma misi Gereja Toraja yang relevan dalam memelihara kerukunan antar umat beragama dalam konteks plural di wilayah duri kompleks - enrekang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan berguna secara akademis/teoritis terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan secara praktis dapat memberi kontribusi dalam mengatasi masalah yang ada pada objek yang diteliti.

1. Sebagai bahan masukan bagi pihak pengambil kebijakan akademis khususnya dilingkungan satuan Kerja STAKN Toraja untuk mengembangkan kurikulum teologi dalam prodi misiologi tentang program pendidikan misi dalam masyarakat pluralis.
2. Sebagai masukan bagi Gereja Toraja khususnya jemaat Moria Redak dan Landokadawang untuk mendorong mengembangkan hakekat misi yang sebenarnya untuk menciptakan kerukunan di antara sesama.
3. Untuk memperkaya pengetahuan peneliti sekaligus sebagai pelayan Gereja Toraja dalam mengembangkan pelayanan Gereja dalam konteks dimana ditempatkan oleh Badan Pekerja Sinode.

F. Metode

Pada dasarnya metode penelitian dan penulisan tesis ini adalah kualitatif yang menekankan kemampuan dan kekuatan interpretasi. Data yang dibutuhkan untuk penulisan tesis ini diperoleh melalui:

a. Studi Pustaka

Melalui studi pustaka ini dicari tulisan-tulisan dan dokumen-dokumen yang berisi pokok-pokok yang dibahas dalam tesis ini.

b. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan ini adalah penelitian eksploratif dan observasi dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka (*open-ended question*). Dalam rangka ini dicari bahan-bahan dan data, baik yang belum ditemukan dalam studi pustaka maupun untuk memverifikasi informasi dan data yang telah ditemukan dalam studi pustaka.

G. Keaslian

Beragam karya tulisan telah membahas tentang Misi Gereja Dalam Masyarakat Plural atau paling tidak yang sama dengan topik penulis ini sebagai bahan kajian. Itu berarti bahwa topik sekaligus kajian ini bukanlah sesuatu yang baru. Akan tetapi, hasil-hasil tulisan terdahulu menggumuli masalah misi, pluralitas (kemajemukan) itu secara universal. Einar Sitompul (2004) Gereja dan kemajemukan agama dengan fokus iman kristen dalam masyarakat majemuk. Theodorus Kobong (2003) dengan fokus pemahaman PI dalam konteks agama. Dll. Sementara dalam kajian ini difokuskan pada skop kecil, yakni berkisar pada pandangan warga

jemaat tentang misi Gereja Toraja dan dampak kehadiran Gereja Toraja dalam membawa misinya di dalam masyarakat plural (majemuk) di Duri Kompleks, khususnya di wilayah pelayanan penulis; serta paradigma misi yang relevan dalam konteks yang dimaksud.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan karya ilmiah ini, akan memaparkan komposisi yang terkait dengan capaian terhadap tesis ini yaitu : BAB I Pendahuluan berisi tentang latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat, metode dan pendekatan, keaslian dan sistematika penulisan.

BAB II Pada bab ini penulis akan memaparkan landasan teoritis tentang: misi Gereja, pluralisme dan misi gereja dalam konteks plural.

BAB III Penulis akan memaparkan tentang metode penelitian.

BAB IV Penulis akan memaparkan hasil penelitian dan analisis terhadap hasil penelitian kehadiran Gereja Toraja jemaat Moria Redak dan Landokadawang dalam interaksi kebersesamaannya di tengah-tengah masyarakat plural di Duri Kompleks-Enrekang.

BAB V Pada bagian penutup penulis akan memberikan kesimpulan dan saran.